

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi jarak jauh dapat kita jumpai di lingkungan Desa Turirejo yang mayoritas warganya bekerja sebagai wiraswasta di luar daerah atau merantau. Kebanyakan warganya memilih mendirikan usaha di daerah Kalimantan dan Sulawesi yang memiliki penghasilan besar. Kebiasaan warga yang merantau menjadikan kegiatan tersebut menjadi tradisi setempat yang mana pasangan yang sudah meningskah akan merantau keluar daerah. Setelah memiliki anak mereka akan mengirim anaknya kedaerah asal mereka untuk menempuh pendidikan disana. Usia anak yang ditinggalkan mulai dari usia 6 tahun hingga 23 tahun. Tujuanya agar anak dapat menempuh pendidikan yang jauh lebih baik dan mempelajari adat istiadat didaerah setempat. Selain itu tujuan orang tua juga untuk melatih kemandirian anak agar tidak bergantung kepada orang tuanya sehingga anak dapat mandiri. Seperti dinyatakan oleh Kaur Pemerintahan Yacob Safrudin bahwa:

“Kebiasaan warga Turirejo yang memilih mendirikan usaha ke luar daerah sudah menjadi tradisi turun temurun dari dulu. Awal mulanya penghasilan perekonomian di desa ini kurang mencukupi, sehingga warga memilih untuk mendirikan usaha keluar daerah demi meningkatkan penghasilan. Setelah memiliki usaha mereka akan mewariskan usahanya kepada anak-anak mereka sehingga sampai sekarang sudah menjadi tradisi turun menurun setelah anak memiliki keluarga maka mereka akan meneruskan usaha orang tuanya”.

Hal tersebut menjadikan komunikasi yang terjalin dengan keluarga yang ditinggalkan menjadi kurang efektif karena terkendala jarak, ruang dan waktu. Komunikasi jarak jauh yang terjadi di Desa Turirejo adalah komunikasi jarak jauh antara anak dengan orang tuanya. Kebiasaan warga Turirejo yang pergi keluar daerah karena dipicu oleh perekonomian warga setempat, karena berdagang di daerah setempat kurang menghasilkan keuntungan yang besar dan banyaknya warga yang bersaing, membuat warga beralih profesi bahkan beberapa warga tidak memiliki pekerjaan. Kurangnya pendapatan dan pekerjaan yang menghasilkan untung besar membuat warga memilih untuk mencoba bekerja keluar daerah dan meninggalkan anak yang masih menempuh pendidikan untuk pergi mencari penghasilan yang jauh lebih baik dengan cara merantau keluar daerah sehingga pendapatan dapat mencukupi dalam memfasilitasi kebutuhan keluarganya.

Dengan cara merantau para orang tua dapat mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga banyak warga yang ingin mencoba merantau juga agar dapat memiliki kesuksesan yang sama dengan warga yang sudah lebih dulu sukses diperantauan. Kesuksesan yang di capai oleh warga membuat para orang tua setempat memilih untuk mewariskan usahanya kepada anak-anaknya yang sudah berkeluarga sehingga dapat meneruskan usahanya. Pencapaian tersebut membuat kebiasaan warga di Desa Turirejo menjadi tradisi turun temurun hingga saat ini. Kebanyakan warga yang merantau menghabiskan waktunya selama berbulan-bulan hingga tahun untuk bekerja diperantauan dan baru akan kembali ke daerahnya beberapa kali dalam setahun untuk bertemu sanak keluarga. Meskipun begitu kebanyakan warga yang mudik ke kampung halaman akan tinggal dirumah hanya

beberapa minggu saja dan kemudian akan segera berangkat lagi keperantauan. Kesuksesan yang didapat dari perantauan akan digunakan untuk kebutuhan di daerah asalnya, setelah hasil yang didapat habis warga akan segera berangkat ke perantauan lagi untuk mencari penghasilan yang lebih banyak lagi sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan di daerahnya.

Tabel 1.1

Data Dinas Kependudukan Tahun 2019

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

KODE	PEKERJAAN	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	956	848	1804
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	1	168	169
3	PELAJAR/MAHASISWA	1129	955	2084
4	PENSIUNAN	1	0	1
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	5	9	14
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)	1	0	1
7	KEPOLISIAN RI (POLRI)	2	0	2
8	PERDAGANGAN	167	119	286
9	PETANI/PEKEBUN	796	1395	2191
11	NELAYAN/PERIKANAN	1	0	1
15	KARYAWAN SWASTA	153	126	279
16	KARYAWAN BUMN	1	0	1
17	KARYAWAN BUMD	0	1	1
18	KARYAWAN HONORER	1	0	1
19	BURUH HARIAN LEPAS	1	2	3
20	BURUH TANI/PERKEBUNAN	11	20	31
26	TUKANG BATU	2	0	2
27	TUKANG KAYU	1	0	1
28	TUKANG SOL SEPATU	1	1	2
30	TUKANG JAHIT	0	1	1
64	DOSEN	1	0	1
65	GURU	1	7	8
73	BIDAN	0	3	3
74	PERAWAT	1	2	3
84	PEDAGANG	36	14	50

85	PERANGKAT DESA	11	0	11
88	WIRASWASTA (Perantau)	2144	1592	3736
89	PEKERJAAN LAINNYA	135	94	229
Jumlah Data	11219			

Sumber : Kantor Balai Desa Turirejo

Berdasarkan data Dinas Kependudukan yang diambil dari kantorbalai desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Turirejo saat ini sebanyak 11219 jiwa. Jumlah tersebut dibagi menjadi beberapa jenis pekerjaan warga setempat. Jenis pekerjaan yang memiliki jumlah populasi tertinggi adalah jenis pekerja wiraswasta sebanyak 3940 jiwa, kemudian diposisi kedua adalah petani sebanyak 2175 jiwa, diposisi ketiga adalah pelajara sebanyak 2081 jiwa, dan yang belum bekerja sebanyak 1966 jiwa, sedangkan sisanya memiliki berbagai jenis pekerjaan lain yang populasinya jauh lebih rendah.

Berdasarkan jumlah tersebut mayoritas pekerja wiraswasta di Turirejo berkerja diluar daerah. Kebiasaan warga yang memilih untuk mendirikan usaha keluar daerah dan melakukan komunikasi jarak jauh, membuat kedekatan antara anak dengan orang tua menjadi tidak harmonis. Ketidak harmonisan tersebut dipicu dengan kuranya komunikasi secara langsung atau (*face to face*) sehingga anak merasakan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya yang menimbulkan kurangnya keterbukaan diri antara anak dengan orangtuanya. Selain itu ketidak efektifan komunikasi jarak jauh yang dilakukan antara anak dengan orang tuanya juga memicu anak menjadi takut untuk menceritakan segala sesuatu peristiwa yang dialami kepada orang tuanya, karena alasan tertentu anak tidak ingin membebani orang tua dengan tindakan yang mereka alami sehingga dapat

mengganggu pekerjaan orang tuanya atau membuat orang tuanya khawatir. Selain itu kesibukan dari kedua belah pihak juga menjadi pemicu kurangnya keterbukaan diri antara anak dengan orang tuanya. Kesibukan dari kedua belah pihak menyebabkan kurangnya komunikasi dari keduanya sehingga menjadikan hubungan yang terjalin kurang harmonis. Meskipun salah satu pihak dapat berkomunikasi dalam kesibukan mereka namun komunikasi yang terjalin tidak akan menjadi efektif. Seperti dinyatakan oleh Maya Fitriyani salah satu anak perantau:

“Saya sudah dua tahun lebih berkomunikasi melalui telepon dengan orang tua saya yang ada diperantauan. Kami hampir setiap hari selalu berhubungan, namun hanya sebentar karena orang tua saya maupun saya memiliki kesibukan. Setiap kali telepon yang kami bahas hanya masalah umum, seperti sudah makan, tanya uang jajan dan kegiatan di sekolah saja itupun yang bertanya orang tua saya. Saya tidak pernah membahas masalah pribadi yang saya alami kepada orang tua, seperti masalah pertengkaran yang saya alami dengan teman saya, sehingga saya ingin pindah sekolah. Soal pindah sekolah saya bercerita kepada orang tua saya, namun soal penyebabnya saya tidak menceritakannya karena menurut saya itu akan membebani pikiran orang tua saya dan orang tua pasti khawatir dengan saya sehingga saya tidak banyak bercerita masalah pribadi yang saya alami lebih baik saya pendam sendiri dari pada harus menceritakannya kepada orang tua saya, saya juga tipe orang yang tidak suka menceritakan masalah pribadi saya”.

Efektivitas komunikasi sangat penting untuk suatu hubungan yang terjalin dari suatu keluarga. Dalam suatu hubungan keluarga orang tua adalah seseorang yang dipercaya dan dapat memahami apa yang anaknya alami. Kurangnya kepercayaan anak dipicu oleh kekhawatiran seorang anak mengenai hal-hal yang dilakukan dapat membebani orang tuanya sehingga tidak fokus dalam bekerja karena memikirkan anaknya. Selain itu kurangnya tatap muka secara langsung juga

dapat membuat anak menjadi tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengungkapkan masalah pribadinya, mungkin juga disebabkan karena perbedaan makna yang diterima tidak sesuai dengan cara pandang anak sehingga terjadi kesalah pahaman makna yang dimaksud dan diterima membuat anak berfikir lebih baik tidak menceritakannya dari pada terjadi perbedaan makna yang diterima. Hal diatas juga menjadi pemicu keterbukaan diri antara anak kepada orang tuanya.

Membuka diri adalah pengungkapan diri seseorang tentang segala sesuatu peristiwa masa lalu yang pernah dialami kepada orang lain. Tidak mudah bagi seseorang untuk membuka diri mereka kepada orang lain. Seseorang akan lebih terbuka kepada orang terdekat mereka seperti keluarga dan sahabat mereka. Untuk membuka diri dibutuhkan kenyamanan dan kepercayaan dari seseorang yang dipercaya atau seseorang yang sudah memiliki hubungan akrab dan kesamaan makna dan pendapat.

Menurut Prisbell dan Anderson, di kutip dari Budyatna dan Leila (2011: 156) hubungan akrab ditandai dengan kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab dari kedua belah pihak. Melalui berbagai perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Faktor yang mempengaruhi seseorang menutup diri adalah dengan adanya rasa kesepian yang dirasakan secara terus menerus, kurangnya perhatian dan ketidak pastian dalam melakukan komunikasi.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian anak, mengingat keluarga adalah orang terdekat yang memungkinkan anak akan lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya. Interaksi dari kedua belah pihak dapat menghasilkan hubungan yang lebih terbuka antara anak dengan orangtuanya. Namun jika interaksi antara anak dengan orang tuanya terhambat oleh jarak, maka untuk meningkatkan kedekatan dilakukan dengan berkomunikasi secara efektif menggunakan gadget tidak hanya bertanya hal-hal sederhana saja namun juga menanyakan keadaan anak ataupun menyediakan waktu untuk anak dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga anak akan terbiasa mengungkapkan berbagai hal yang dialami kepada orang tuanya untuk saling membuka diri dan saling mengerti satu sama lain demi menjaga keharmonisan keluarga.

Komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua berpengaruh pada keterbukaan diri anak, yang mana seorang anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tuanya. Meskipun kasih sayang dan perhatian dilimpahkan dari orang tua untuk anaknya, namun jika dalam berkomunikasi yang dilakukan adalah komunikasi jarak jauh maka anak masih merasa kurangnya perhatian walaupun komunikasi keduanya terjalin dengan baik, kekurangan tersebut disebabkan oleh kurangnya interaksi secara langsung yang membuat anak kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya.

Orang tua selaku keluarga terdekat hendaknya memahami dan mencoba untuk lebih mendekatkan diri kepada anaknya sehingga anak tidak merasa kesepian dan kurang perhatian dari orang tuanya. Orang tua adalah seseorang

yang dipercaya oleh anak ketika mereka memiliki suatu masalah dan konflik yang sedang dihadapi, maka satu-satunya orang yang dipercaya oleh anak adalah orang tuanya. Anak akan merasa nyaman mengungkapkan pendapatnya kepada orang tua mereka jika menurut mereka orang tua dapat memahami dan ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Efektivitas komunikasi dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi keterbukaan diri dari anggota keluarga tersebut, terutama keluarga yang menjalin komunikasi jarak jauh. Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila terjadi *feedback* dari kedua belah pihak, oleh sebab itu manusia akan menjadi akrab dan saling membuka diri satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dilema Keterbukaan Diri Anak Perantauan” yang mana peran dan dukungan orang tua sangat diperlukan dalam proses keterbukaan diri anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana situasi dilema keterbukaan diri anak perantau yang sudah cukup lama ditinggalkan dan berkomunikasi jarak jauh dengan orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan situasi dilema keterbukaan diri anak perantau pada orang tua yang cukup lama melakukan komunikasi jarak jauh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan gambaran tentang pentingnya berkomunikasi bagi manusia yang merupakan makhluk sosial demi menjalin keharmonisan sesama.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada anggota keluarga yang melakukan komunikasi jarak jauh sehingga dapat lebih meningkatkan keterbukaan diri dari kedua belah pihak yang bersangkutan.

1.4.3 Secara Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan gambaran untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai keterbukaan diri dalam berkomunikasi jarak jauh.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata paradigmen menunjukkan pada mereka yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normative, menunjukkan pada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003: 9, dalam Adib, 2016)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang hampir menyerupai antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu social sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku social yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia social mereka (Hidayat, 2003:3, dalam Adib, 2016)

1.5.2 *State Of The Art* (Penelitian sebelumnya)

Penulis	Judul	Hasil
Vinny Avilla Barus, Tandiyo Pradekso	Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau dengan Orangtua	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah merantau mahasiswa mengalami perubahan perilaku komunikasi dengan orang tua. Perubahan tersebut dikarenakan mahasiswa yang semakin sibuk dengan kegiatan dikampus dan organisasi. Sehingga mahasiswa semakin memiliki sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua. Dalam penelitian ini semua subjek mengalami perubahan pola komunikasi dengan orang tua

		<p>seperti perubahan pada intensitas komunikasi, cara berkomunikasi dan juga topic komunikasi. Perubahan tersebut berdampak pada hubungan mahasiswa yang mengalami konflik dengan orang tua. Konflik yang terjadi menyebabkan beberapa mahasiswa menjadi tertutup dengan orang tua. Mahasiswa yang pernah mengalami konflik dengan orang tua, melakukan pengelolaan konflik dengan cara melakukan dialog dengan dan meminta maaf kepada orang tua. Dalam melakukan komunikasi, hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa ketika melakukan komunikasi dengan orang tua adalah sinyal yang tidak stabil, jarak antara mahasiswa dengan orang tua, kesibukan mahasiswa dan cara pandang yang berbeda.</p>
--	--	--

Sarah Salpina	<p>Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)</p>	<p>Hasil penelitian adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak kurang baik, karena hanya mengamalkan media sebagai saluran komunikasi tanpa melakukan tatap muka (<i>face to face</i>), dan komunikasi yang terjalin menjadi terbatas adapun hambatan hambatan yang dihadapi seperti: (1) hambatan mekanik yang disebabkan oleh jaringan, (2) hambatan semantik yang disebabkan dengan adanya perbedaan makna dan pengertian pada pesan yang disampaikan, dan (3) hambatan manusiawi, hambatan ini muncul dari masalah masalah pribadi yang dihadapi oleh orang tua dan anak dalam berkomunikasi, termasuk didalamnya menyangkut masalah ekonomi.</p>
Andry	<p>Pola Komunikasi pada Hubungan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pada hubungan</p>

	<p>Jarak Jauh Anak dan Orang Tua dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Fisip Unhas yang Berasal dari Luar Daerah)</p>	<p>jarak jauh anak dan orang tua menggunakan salah satunya pola komunikasi seluruh jaringan, pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Pesan dapat diteruskan melalui tatap muka, melalui telepon. Adapun factor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi hubungan jarak jauh anak dan orang tua yaitu adanya rasa ingin tau satu sama lain, sibuknya mahasiswa dengan perkuliahan, persoalan waktu yang kurang tepat dan gangguan jaringan.</p>
--	--	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada paradigma yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah paradigma interpretif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Jika dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori pola interaksi hubungan, teori dialektika relasional dan teori skema hubungan keluarga, maka teori dalam penelitian ini menggunakan *Teori Johari Window*. Analisis data

yang digunakan juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang mana pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis data perbandingan pola.

Perbedaan dalam penelitian yang kedua yang berjudul Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak terletak pada objek penelitian yang dilakukan. Perbedaan lain terletak di tujuan penelitian yang mana penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam berkomunikasi sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi dilema anak rantau dalam keterbukaan diri pada orang tua. Jika dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori kebohongan social sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Teori Johari Window*.

Perbedaan dalam penelitian yang ke tiga yang berjudul Pola Komunikasi pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua dalam Menjaga Hubungan Keluarga terletak pada objek penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi maka dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

1.5.3 Landasan Teori

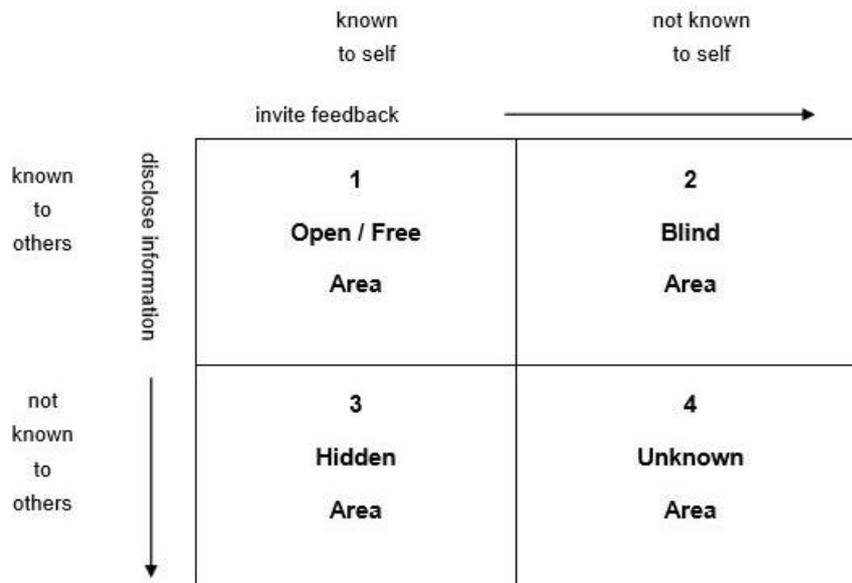
1.5.3.1 Teori Johari Window

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama penelitian adalah mengenai tingkat keterbukaan diri, maka peneliti menggunakan Teori Johari Window karena teori ini membahas tentang tingkat keterbukaan diri seseorang yang diukur dari seberapa besar tingkatan salah satu serambi jendela yang meliputi *open*, *blind*, *hidden* dan *unknown*, dari keempat jendela tersebut akan

menjadi penentu seberapa terbukanya anak dengan orang tua yang berada diperantauan dengan membandingkan seberapa besar tingkatan salah satu jendela. Maka peneliti memilih Teori Johari Window untuk menganalisis masalah dalam penelitian yang dilakukan karena teori ini memiliki kesamaan makna dari teori dengan apa yang akan diteliti. Sehingga diharapkan peneliti dapat memahami dan menarik kesimpulan dari masalah yang telah diteliti.

Menurut Joe Luft dan Harry Ingham mendeskripsikan diri seseorang sebagai ruang berserambi empat yang mereka sebut Jendela Johari sesuai dengan nama depan mereka. Serambi pertama berisi hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri dan oleh orang lain, maka disebut daerah terbuka. Serambi kedua berisi hal-hal yang tidak diketahui oleh diri sendiri tetapi diketahui oleh orang lain, maka disebut daerah buta. Serambi ketiga berisi hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri namun tidak diketahui oleh orang lain, maka disebut daerah tersembunyi. Serambi keempat berisi hal-hal yang tidak diketahui baik diri sendiri maupun oleh orang lain, yang disebut daerah tak sadar. Keempat daerah tersebut menurut Jujun S. Suryasumantri, digambarkan sebagai pada empat jenis manusia. Jujun menyebut empat jenis manusia ini ke dalam: (1) kelompok orang yang tahu di tahunya; (2) kelompok orang yang tahu di tidak tahunya; (3) kelompok orang yang tidak tahu di tahunya; dan (4) kelompok orang yang tidak tahu di tidak tahunya (Edi dan Syarwani, 2014: 68-69).

Teori Johari Window



Gambar 1.1 Daerah dalam Diri Seseorang

Sumber : Karyn Intania's Blog: Teori Johari Window

Model ini menjelaskan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Dimana dalam diri kita terdapat daerah terbuka (*Open Self*). Daerah terbuka adalah bagian dari diri kita yang menyajikan semua informasi, perilaku, sifat perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Menurut Joseph Luft, makin kecil bagian *open self* maka semakin buruk komunikasi yang berlangsung. Maka untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi dengan orang lain kita harus memperlebar daerah *open self*.

Daerah kedua adalah daerah buta (*Blind Self*). Daerah ini berisi segala hal tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain tapi tidak diketahui oleh diri sendiri. Ini dapat berupa kebiasaan-kebiasaan kecil yang sering dilakukan atau hal-hal lain yang tidak berarti seperti sifat defensif, atau pengalaman terpendam.

Daerah ketiga adalah daerah tersembunyi (*Hidden Self*). Wilayah ini berisi segala sesuatu yang kita ketahui dari diri kita sendiri atau dari orang lain untuk kita simpan sendiri, yang orang lain tidak mengetahuinya. Lebih singkatnya daerah tersembunyi adalah segala sesuatu yang kita ketahui namun tidak diketahui oleh orang lain misalnya ketakutan kita akan sesuatu.

Daerah selanjutnya adalah daerah tidak dikenal (*Unknown Self*). Daerah tidak diketahui adalah aspek dari diri kita yang tidak diketahui, baik oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Kita mungkin akan mengetahui aspek dari diri yang tidak diketahui melalui kondisi-kondisi tertentu, misalnya melalui hipnotis (Mubarok dan Made, 2014: 80-83).

Hal itu berarti, menjalin hubungan bertujuan memperluas “daerah terbuka” serta mengurangi “daerah buta” dan “daerah Tersembunyi” pada diri masing-masing orang. Dengan semakin membuka diri, seseorang dapat mengurangi “daerah tersembunyi”. “Daerah buta dapat dikurangi dengan cara meminta orang lain bersedia membuka diri. Seseorang dapat mengurangi “daerah tersembunyi” dengan memberikan informasi kepada orang lain agar mereka bereaksi atau memberi tanggapan atas sesuatu. Dengan cara tersebut, akan menolong mengurangi “daerah buta” yang ada dalam diri seseorang (Edi dan Syarwani, 2014: 69).

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Dilema

Semua manusia pasti pernah mengalami dilema dalam hidupnya, mulai dari anak, remaja, dan orang dewasa pasti pernah merasakan dilema dalam

kehidupannya. Dilema terjadi karena suatu situasi dimana seseorang harus diarahkan kedalam dua pilihan yang mana kedua pilihan tersebut sama-sama penting bagi kehidupannya. Munculnya dilema dapat disebabkan dari berbagai masalah yang terjadi di kehidupan manusia seperti masalah keluarga, keuangan, pekerjaan, percintaan, pertemanan dan sebagainya.

Dilema adalah situasi sulit yang dialami seseorang dimana seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama sulit untuk dipilih antara tidak menyenangkan dan tidak menguntungkan dari kedua pilihan tersebut. Dilema juga berarti seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang tidak memuaskan secara sebanding satu sama lain sehingga seseorang menjadi dilema dengan apa yang akan dipilih karena sama-sama tidak menguntungkan bagi kehidupannya. Sedangkan pengertian dilema secara moral adalah dimana seseorang harus dihadapkan pada dua pilihan namun tidak satupun dari pilihan tersebut bisa dianggap sebagai jalan keluar yang tepat. Dilema mengharuskan seseorang bijak dalam memilih diantara pilihan sulit, yang mana dari kedua pilihan tersebut dipilih yang paling sedikit keburukannya karena semua pilihan yang ada sama-sama tidak menguntungkan bagi seseorang melakukannya.

1.6.2 Keterbukaan Diri

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi manusia yang didalamnya terdapat unsur keakraban dan saling mempengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam berkomunikasi antarpribadi aspek espektasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi tidak hanya berupa kata-kata atau

pesan verbal, melainkan juga pesan-pesaaan nonverbal. Salah satu ciri dari komunikasi antarpribadi adalah adanya keterbukaan diri. Keterbukaan menjadi bagian dari keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila individu yang terlibat komunikasi bersedia untuk membuka diri, maka hubungan mereka bisa menjadi lebih akrab (Mubarok dan Made, 2014: 74-45).

Membuka diri menurut Johnson adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman dimasa kini. Tanggapan terhadap orang lain atau tahapan kejadian tertentu lebih banyak melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikanya.

Membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan secara detail dari peristiwa masa lalu. Pengungkapan peristiwa yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan akrab untuk sesaat. Hubungan sejati terbina dengan mengungkapkan berbagai reaksi seseorang terhadap aneka kejadian yang dialami bersama atau terhadap apa yang dilakukan atau dikatakan oleh lawan komunikasi. Orang lain mengenal diri lawan komunikasi tidak dengan menyelidiki peristiwa masa lalunya, melainkan dengan mengetahui cara lawan berkomunikasi bereaksi. Masa lalu hanya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku di masa kini. Menurut Johnson, pembukaan diri dalam komunikasi antarpribadi memiliki dua ciri, yang pertama adalah sikap terbuka kepada yang lain. Kedua adalah bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses tersebut dapat berlangsung secara

serentak apabila terjadi pada kedua belah pihak menghasilkan hubungan yang terbuka antara seseorang dengan orang lainnya (Edi dan Syarwani, 2014: 65-66).

1.6.3 Anak Perantau

Merantau adalah pergi atau berpindah dari suatu daerah asal ke daerah lain. Tujuan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman.

Rantau secara bahasa berarti daerah pesisir. Kato mendefinisikan kata kerja “rantau” yaitu meninggalkan kampung halaman, maka merantau berarti pergi ke daerah rantau atau daerah pesisir meninggalkan kampung halaman (Kato, 2005: 4 dalam Intan 2017).

Menurut Mochtar Naim dalam Intan 2017, merantau merupakan perpindahan tradisional, institusional, dan normatif. Perpindahan ini memiliki hubungan dengan siklus kehidupan karena setiap perpindahan tidak harus berkomitmen untuk terus berdiam diri ditempat rantauan melainkan terus berpindah ke tempat lain hingga menemukan tempat yang cocok untuk ditempati dan sesuai kriteria mereka.

Dalam pengertian di atas merantau adalah meninggalkan daerah asal dan pergi ke daerah lain untuk mencari penghasilan atau pekerjaan yang lebih menguntungkan. Merantau banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia baik di suatu desa atau suatu pemukiman tertentu. Salah satu desa yang penduduknya

bekerja diluar daerah atau merantau adalah Desa Turirejo yang mayoritas warganya adalah seorang perantau dan meninggalkan anak mereka di daerah asalnya untuk menempuh pendidikan yang lebih baik dan untuk mempelajari budaya mereka. Jika “anak rantau” menurut KBBI didefinisikan sebagai orang yang mencari penghidupan dan pendidikan dinegara atau daerah lain. Maka “anak perantau” adalah anak seorang anak yang ditinggalkan orang tuanya untuk mencari penghasilan didaerah lain untuk mencukupi kebutuhan anaknya yang berada di daerah asalnya. Anak perantau adalah anak seorang perantau yang memiliki pekerjaan atau usaha di luar daerah, dapat disimpulkan bahwa yang pergi kedaerah rantau adalah orang tuanya sedangkan anaknya masih berada di daerah asalnya yang mana disebut sebagai anak perantau, yaitu anak seseorang yang berada diperantauan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan holistik serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk menentukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi

prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Muri Yusuf, 2014: 329).

Dalam penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan sesuatu gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi sehingga peneliti dapat memahami, menggambarkan, menganalisis, dan mengungkapkan suatu kejadian maupun fakta mengenai situasi yang sedang terjadi di masyarakat.

1.7.2 Situs Penelitian

Dalam penelitian ini tempat yang akan dijadikan objek penelitian adalah Desa Turirejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah.

1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitiannya adalah anak berusia 13-23 tahun yang melakukan hubungan jarak jauh dengan orang tuanya yang berada di perantauan minimal selama satu tahun.

1.7.4 Objek Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan objek penelitiannya adalah *interview* dari tiga orang anak yang berusia 13-23 tahun baik laki-laki ataupun perempuan dari Desa Turirejo yang melakukan komunikasi jarak jauh dengan orang tuanya yang berada di perantauan minimal satu tahun.

1.7.5 Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer merupakan data yang didapat pada saat turun ke lapangan secara langsung.
2. Data Sekunder adalah data pendukung untuk penelitian yang didapat dari beberapa referensi untuk dijadikan sumber penelitian.

1.7.6 Sumber Data

1. Sumber Data Primer, merupakan data yang didapat dari lapangan yaitu data yang didapat secara langsung dari narasumber atau informan antara lain:
 - a. Anak yang melakukan hubungan jarak jauh dengan orang tuanya yang berada di perantauan.
2. Sumber Data Sekunder, merupakan data penunjang yang diperoleh dari referensi beberapa sumber, seperti arsip atau dokumen, internet, surat kabar dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.7.7.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang ditentukan oleh pengamat sendiri. Sebab pengamat melihat, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang telah diamati. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-participant observer*, yaitu suatu

bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Ialah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami, dialah yang bertanya, dan dia pulalah yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya (Muri Yusuf, 2014: 384).

1.7.7.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Muri Yusuf, 2014: 372).

1.7.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan

lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 82).

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2013: 91).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Aktifitas dalam analisis data model Miles and Huberman yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2013: 91-99).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam mendisplaykan data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1.7.9 Kualitas Data

1.7.9.1 kredibilitas Data

Tujuan uji (credibility) kredibilitas data yaitu menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Secara berkelanjutan selalu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai konteksnya. Untuk itu peneliti perlu melakukan keabsahan data melalui uji kredibilitas. Keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian (Muri Yusuf, 2014: 394).